

Pengaruh Model Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Sejarah di SMAI Al-Azhar 4 Kemang Pratama Kota Bekasi

Oleh: Diyah Nur Fauziyyah Amin, Tuti Nuriah, Sarkadi
Pendidikan Sejarah Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta
diyahfauziyyah@gmail.com

Abstract *This aim of this research is to find out the effect of instructional model and emotional intelligence to history learning outcomes in SMAI AL AZHAR 4 Kemang Pratama Bekasi City. This research is quantitative which using experiment design treatment method by level 2x2. The population in this research are all the students in elevent grade, Sampel of research are XI iis 2 and XI iis 3 people a mount 68. Instrument that used to measure the emotional perspicacity is questioner, and instrument that used to measure the learning outcomes multiple choice. The result of this research shows that (1) the student that using cooperative learning type jigsaw is higher than student that using direct learning, (2) there is effect of interaction between instructional model and emotional intelligence, (3) History learning outcomes that using cooperative learning type jigsaw with emotional intelligence is higher than student's direct learning. (4) History learning outcomes that using cooperative learning type jigsaw with emotional intelligence is lower than student's direct learning.*

Keywords: *Instructional model, emotional intelligence, history learning outcomes*

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar sejarah siswadi SMAI Al-azhar 4 Kemang Pratama kota Bekasi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitaif dengan menggunakan metode eksperimen desain treatment by level 2x2. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas XI, untuk Sampel terdiri dari dua kelas yaitu kelas XI iis 2 dan XI iis 3 berjumlah 68 siswa. Instrumen yang digunakan untuk kecerdasan emosional yaitu kuesioner dan instrumen yang digunakan untuk hasil belajar yaitu tes pilihan ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1). Hasil belajar sejarah siswa yang menggunakan model pembelajaran cooperative learning tipe jigsaw lebih tinggi dari siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung, (2) terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan emosional, (3) hasil belajar sejarah siswa yang menggunakan model pembelajaran cooperative learning tipe jigsaw dengan kecerdasan emosional tinggi hasilnya lebih tinggi dari siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung dengan kecerdasan emosional tinggi, (4) hasil belajar sejarah siswa yang menggunakan model pembelajaran cooperative learning tipe jigsaw dengan kecerdasan emosional rendah hasilnya lebih rendah dari siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung dengan kecerdasan emosional rendah

Kata kunci: *model pembelajaran, kecerdasan emosional, hasil belajar sejarah*

PENDAHULUAN

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti di SMAI Al-Azhar Kemang Pratama 4 Kota Bekasi, kurangnya antusias dari

siswa dalam mendengarkan dan menyimak penjelasan dari guru terkait materi yang disampaikan, adanya anggapan siswa bahwa mata pelajaran sejarah merupakan pelajaran yang banyak berisi hafalan yang menyebabkan siswa bosan dengan mata pelajaran sejarah, sebelum memulai proses pembelajaran siswa telah merasa jenuh untuk mempelajarinya.

Sejarah dianggap mata pelajaran yang membosankan, banyak dari siswa yang meremehkan mata pelajaran sejarah, ketika guru melakukan evaluasi dengan mengadakan ulangan harian, siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Proses pembelajaran masih berorientasi pada aspek penguasaan pengetahuan, guru lebih mendorong siswa untuk menguasai kemampuan kognitif dan mengabaikan usaha untuk mengembangkan aspek afektif dari siswa. Model pembelajaran yang di gunakan guru di dalam kelas masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Guru kurang mengajak siswa untuk berpikir kreatif dan berpikir kritis dalam memahami peristiwa sejarah.

Proses pembelajaran seharusnya dapat mendorong siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan psikomotorik. Melalui proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, maka siswa memperoleh kesempatan untuk dapat membangun sendiri pengetahuannya sehingga mereka akan memperoleh pemahaman mendalam yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu kualitas siswa.

Pembelajaran sejarah seharusnya mampu mengajarkan siswa mengenal bangsa dan negaranya, yang pada akhirnya siswa memiliki rasa cinta pada tanah air dan bangsa mereka yaitu bangsa Indonesia. Proses pembelajaran sejarah bukan hanya semata-mata menghafal materi yang diajarkan, tetapi proses pembelajaran harus adanya interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Seharusnya ketika guru mengadakan ulangan harian nilai yang didapat oleh siswa harus sesuai dengan KKM

Aspek afektif dan aspek psikomotorik merupakan aspek yang penting yang harus dimiliki oleh siswa, salah satu aspek yang bisa dikembangkan selain aspek kognitif yaitu kecerdasan emosional, ketika siswa memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, cenderung lebih mudah mengendalikan perasaan mereka sendiri, dan memahami orang lain sehingga memiliki kemungkinan untuk berhasil dalam memahami pelajaran sejarah di sekolah

Kecerdasan emosional yang dimiliki siswa berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai, dengan kecerdasan emosional yang dimilikinya diharapkan menjadi kompetensi dasar yang dimiliki siswa dalam pembelajaran sejarah sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Kaitannya dengan pemilihan model pembelajaran, guru harus memilih model yang sesuai dan juga mempunyai cara-cara yang menarik sehingga siswa mempunyai minat yang tinggi terhadap pembelajaran. guru harus benar-

benar memilih model mana yang cocok diterapkan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas maka penelitian ini dilakukan untuk pengoptimalan kecerdasan emosional siswa yang nantinya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Salah satu model pembelajaran yang diduga dapat mengoptimalkan kecerdasan emosional yaitu model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* yang telah dikembangkan dan diuji coba oleh Aronson dan Hopkins.

Penelitian ini dikhususkan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran dan kecerdasan emosional terhadap hasil siswa pada mata pelajaran sejarah SMAI Al-azhar Kemang Pratama 4 kota Bekasi.

Gagne dan Briggs (2003:47), menyatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan internal yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki seseorang dan memungkinkan untuk melakukan sesuatu. Slavin (2009:24), mengemukakan bahwa *jigsaw* adalah suatu model pembelajaran *cooperative* di mana siswa ditempatkan dalam tim-tim yang beranggotakan enam orang untuk mengerjakan bahan akademis yang telah dipecah-pecah menjadi bagian-bagian untuk masing-masing anggota.

Moore (2005:277), berpendapat bahwa pembelajaran langsung seringkali disebut dengan pengajaran sistematis yang berpusat pada guru dan menekankan guru sebagai penyedia informasi utama dalam membangun keterampilan siswa. Goleman (2016:50), menyebutkan bahwa kecerdasan emosional mengacu pada kapasitas untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, untuk memotivasi diri sendiri, dan untuk mengelola emosi dengan baik dalam diri kita sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosida yang berjudul pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar. Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa adanya pengaruh dan perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa antara yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dan yang memiliki kecerdasan emosional rendah.

Tujuan penelitian ini yaitu, (1) Perbedaan hasil belajar antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* dengan model pembelajaran langsung, (2) Pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar, (3) Perbedaan hasil belajar sejarah yang menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* dengan model pembelajaran langsung pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, (4) Perbedaan hasil belajar sejarah yang menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw*

dengan model pembelajaran langsung pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu eksperimen dengan Desain Treatment by level 2X2. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas yaitu model pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw dan model pembelajaran langsung. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini yaitu hasil belajar sejarah. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen menggunakan satu kelas eksperimen dengan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* dan satu kelas kontrol dengan model pembelajaran langsung. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas XI jurusan IIS yang berjumlah empat kelas total seluruh populasi yaitu 140 siswa, sampel yang diambil dalam penelitian ini yaitu kelas XI IIS 3 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IIS 3 sebagai kelas kontrol.

Pembagian siswa setelah adanya uji coba, menurut Sugiyono (2015:353) Jumlah kelompok yang tinggi diambil 27% dan kelompok yang rendah 27% dari sampel uji coba. Tiap-tiap kelas diperoleh sebanyak 27% dari 34 orang yaitu 9 orang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dan 9 orang yang memiliki kecerdasan emosional rendah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu instrumen hasil belajar yang berupa tes pilihan ganda dengan 50 butir soal, 5 option jawaban, 1 pilihan jawaban yang benar diberi nilai 1 dan pilihan jawaban yang salah diberi nilai 0. Uji validitas dilakuakn dengan menggunakan Point Biserial Correlation (r_{pbi}), sedangkan perhitungan realibilitas menggunakan KR 20.

Tekhnik pengumpulan data untuk kecerdasan emosional menggunakan kuesioner dalam bentuk skala *likert*, Uji validitas menggunakan rumus *korelasi Product Moment* dari Pearson. Untuk menguji reliabilitas menggunakan rumus Koefisien *Alpha Cronbach*, yaitu rumus yang digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen Skala *Likert*.

Analisi data dalam menggunakan uji analisis varians (ANAVA). Sebelum melakukan uji ANAVA terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan berupa uji homogenitas dan uji normalitas. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *uji liliefors*, sedangkan untuk uji homogenitas menggunakan *uji bartlett*, pada akhir analisis menggunakan uji *tuckey*.

HASIL

Tabel. 1
Hasil perhitungan data analisis dua jalur (ANAVA)

Sumber Variansi	Db	JK	RJK	F _{hitung}	F _{tabel}	
					0,05	0,01
Model Pembelajaran (A)	1	100,00	100,00	8,966 *	4,20	7,77
Kecerdasan Emosional (B)	1	64,00	64,00	5,738 *	4,20	7,77
Interaksi	1	576,00	576,00	51,646 **	4,20	7,77
Dalam	32	356,89	11,15			
Total Direduksi	35	1096,89				

Data yang akan dideskripsikan pada bagian ini adalah tentang hasil belajar sejarah. Empat kelompok data akan dideskripsikan di bawah ini: Hasil belajar sejarah siswa yang menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* lebih tinggi dari hasil belajar sejarah siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung Berdasarkan hasil perhitungan anava dua jalur dapat diperoleh data F_{hitung} 8 untuk model pembelajaran dengan skor 8,966 sedangkan F_{tabel} dengan skor 4,20 pada taraf nyata $\alpha=0,05$, karena nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 di tolak dan H_1 diterima artinya yaitu terdapat perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung.

Hasil F_{hitung} dapat diketahui terdapat pengaruh hasil belajar sejarah antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* dengan model pembelajaran langsung, dapat dilihat dari nilai rata-rata model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* (A_1) dengan skor 30,22, sedangkan nilai rata-rata model pembelajaran langsung (A_2) dengan skor 26,89. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran langsung.

Hasil perhitungan ANAVA dapat dilihat bahwa F_{hitung} untuk faktor interaksi yaitu 51,646 lebih besar dari pada F_{tabel} 4,20 pada taraf nyata $\alpha=0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa. Data tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sedangkan nilai rata-rata tiap sell di peroleh skor sebagai berikut A_1B_1 dengan skor 35,56, A_1B_2 dengan skor 24,89, A_2B_1 dengan skor 24,22, A_2B_2 dengan skor 29,56. F_{hitung} lebih besar darai pada F_{tabel} artinya bahwa terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar sejarah siswa

Hasil belajar sejarah yang menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi lebih tinggi dari hasil belajar sejarah yang menggunakan model pembelajaran langsung pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi. Nilai rata-rata dari hasil belajar sejarah siswa dengan kecerdasan emosional tinggi yang menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* (A_1B_1) yaitu 35,56 sedangkan nilai rata-rata hasil belajar sejarah dengan kecerdasan emosional tinggi yang menggunakan model pembelajaran langsung (A_2B_1) yaitu 24,22,

Data menunjukkan bahwa Q_{hitung} yaitu 10,18 > Q_{tabel} yaitu 4,04 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, dengan demikian dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka berarti untuk siswa yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi terdapat perbedaan hasil belajar dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung.

Hasil belajar sejarah siswa yang menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah lebih rendah dari hasil belajar sejarah siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung. Nilai rata-rata hasil belajar sejarah siswa dengan kecerdasan emosional rendah yang menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* (A_1B_2) yaitu 24,89, sedangkan nilai rata-rata hasil belajar sejarah siswa dengan kecerdasan emosional rendah yang menggunakan model pembelajaran langsung (A_2B_2) yaitu 29,56.

Data menunjukan bahwa Q_{hitung} yaitu 4,19 lebih besar dari pada Q_{tabel} yaitu 4,04 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya terdapat perbedaan hasil belajar sejarah siswa yang mempunyai kecerdasan emosional rendah yang menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* dan siswa yang mempunyai kecerdasan emosional rendah yang menggunakan model pembelajaran langsung

PEMBAHASAN

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan untuk hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar sejarah siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung. Siswa sangat aktif dan antusias ketika proses pembelajaran. Model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* mampu membuat siswa lebih aktif, dan mempunyai tanggung jawab atas materi yang didapatkan sehingga lebih mampu meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Model ini mampu membuat siswa mengontrol emosi dan menghargai setiap pendapat teman ketika sedang berdiskusi.

Hasil uji hipotesis untuk hipotesis kedua menunjukkan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan kecerdasan emosional siswa terhadap hasil belajar sejarah siswa. Pemilihan model yang tepat menjadi salah satu hal terpenting dalam proses pembelajaran agar dapat meningkatkan dan mengoptimalkan hasil belajar siswa. Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa hasil belajar sejarah siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi yang menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* lebih tinggi dari siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung. Pada proses pembelajaran siswa yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi akan mampu mengikuti model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* dengan sangat baik. Siswa mampu menjelaskan dengan baik setiap tema dari Perang dunia 1 dan perang Dunia 2 kepada teman satu kelompoknya.

Model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* lebih tepat digunakan oleh siswa yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi sebab, dalam proses pembelajarannya siswa diberikan kesempatan untuk menjelaskan materi dengan caranya sendiri sampai teman satu kelompoknya mengerti dengan apa yang dijelaskan, sehingga siswa mampu mengemukakan dan menjelaskan gagasan-gagasan baru dan siswa lebih senang dan nyaman dalam menyelesaikan proses pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* baik digunakan bagi siswa yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi dan model pembelajaran langsung baik digunakan oleh siswa yang mempunyai kecerdasan emosional rendah.

Hasil pengujian pada hipotesis keempat menyatakan bahwa hasil belajar sejarah siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah yang menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* lebih rendah dari hasil belajar sejarah siswa yang mempunyai kecerdasan emosional rendah yang menggunakan model pembelajaran langsung. Hal ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran siswa tidak berperan aktif, siswa hanya mendengarkan materi dari apa yang dijelaskan oleh guru, sehingga tidak adanya interaksi antar sesama teman dikelas.

Siswa yang mempunyai kecerdasan emosional rendah lebih tepat menggunakan model pembelajaran langsung dikarenakan model ini tidak menuntut adanya kerja sama tim, setiap siswa tidak diberikan tanggung jawab dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tidak tertantang dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran langsung guru hanya menjelaskan (ceramah) tanpa adanya kegiatan-kegiatan menarik yang menuntut siswa untuk berperan aktif sehingga hal ini kurang menuntut siswa untuk mempunyai kecerdasan emosional ketika proses pembelajaran berlangsung.

Proses pembelajaran yang telah difasilitasi dengan baik oleh guru maka akan lebih mudah diikuti oleh siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Hasil belajar sejarah siswa yang menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* lebih tinggi dari hasil belajar sejarah siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung, (2) Terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar, (3) Hasil belajar sejarah yang menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi lebih tinggi dari hasil belajar sejarah yang menggunakan model pembelajaran langsung pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, (4) Hasil belajar sejarah yang menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah lebih rendah dari hasil belajar sejarah yang menggunakan model pembelajaran langsung pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah.

Implikasi dari penelitian ini yaitu sebagai berikut: (1) Model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* dapat digunakan sebagai alternatif pemilihan model pembelajaran pada saat proses pembelajaran dan dapat mengoptimalkan hasil belajar sejarah siswa, (2) Upaya guru dalam mengoptimalkan hasil belajar sejarah dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* perlu mempertimbangkan kecerdasan emosional tinggi dari para siswa. (3) Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi lebih tepat menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* yang mampu mengembangkan kecerdasan emosional siswa dalam proses pembelajaran, (4) Siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah lebih tepat menggunakan model pembelajaran langsung pada saat proses pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Gagne, Robert M dan Leslie J. Briggs.(2003). *Principles of Instruction Design*. New York: Holt Rinehart and Winston
- [2] Goleman, Daniel. (2016), *Kecerdasan emosional, mengapa EI lebih penting dari IQ*. Jakarta: PT Gramedia Utama, 2016
- [3] Moore, Kenneth D. (2005), *Instructional Strategies: From Theory to Practice*. California: Sage Publications, 2005
- [4] Slavin, Robert E. (2009). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik jilid II*. Jakarta: PT Indeks
- [5] Sugiyono. (2015). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2015